

LOKA KREATIVITAS DAN RITEL KERAMIK HIAS SEBAGAI *URBAN ACUPUNCTURE* DI RAWASARI DENGAN KONSEP *THIRD PLACE*

Ellisa¹⁾, Rudy Trisno²⁾

¹⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ellisachen88@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, rudytr@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Salah satu ikon pariwisata perdagangan keramik hias di Jakarta yang telah ada sejak tahun 1970-an di kawasan Rawasari, Cempaka Putih, Jakarta Pusat telah digusur pada tahun 2008 dan menghilangkan identitas kawasan Rawasari serta wadah perekonomian penduduk setempat. Kini, kawasan Rawasari hanya dikenal sebagai kawasan bisnis campuran dan pemukiman yang telah kehilangan ciri khas kawasan dan nilai wisatanya. Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk memulihkan degradasi yang terjadi di Rawasari, mewujudkan identitas kawasan yang berkelanjutan, serta mengakomodasi ruang perantara untuk menghidupkan kawasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Identifikasi isu dan masalah pada kawasan; (b) Investigasi tapak; (c) Perancangan zoning dan usulan konsep program ruang; (d) Penggunaan konsep perancangan yang tepat dan penerapannya pada tapak terpilih; (e) Pembentukan gubahan massa; (f) Produk akhir rancangan berupa desain eksterior dan interior, serta detail-detailnya. Temuan penelitian yang didapatkan sebagai hasil dari indikator perancangan ini berupa bangunan loka kreativitas dan ritel keramik hias sebagai sebuah titik intervensi skala kecil dengan penerapan *urban acupuncture*, teori CMA, dan konsep *third place*.

Kata kunci : akupunktur perkotaan; keramik hias; Rawasari; teori CMA; *third place*

Abstract

One of the tourism icons of the ornamental ceramics trade in Jakarta, which has existed since the 1970s in the Rawasari area, Cempaka Putih, Central Jakarta, was evicted in 2008 and removed the identity of the Rawasari area and its local economic platform. Now, Rawasari is only known as a mixed business and residential area that has lost its identity and tourism value. This research aims to restore the degradation that occurred in Rawasari, create a continuing identity, and accommodate intermediary spaces to revive the area. The methods used in this research are (a) Issues identification and problems; (b) Site investigation; (c) Zoning design and proposed program; (d) Appropriate use of design concept and its application to the selected site; (e) Formation of mass compositions; (f) The final design product in the form of exterior and interior designs, as well as the details. The research findings obtained as a result of this design indicator are creative workshop buildings and decorative ceramic retail as a small-scale intervention point with the application of urban acupuncture, CMA theory, and the third place concept.

Keywords : Ceramics; CMA theory; Rawasari; *third place*; *urban acupuncture*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada tahun 2008 terjadi kasus penggusuran di kawasan Rawasari, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, yang menghebohkan masyarakat dalam waktu yang cukup lama. Mungkin bagi para pecinta keramik sudah tidak asing mendengar kawasan Rawasari, yang dikenal sebagai destinasi perbelanjaan sentra keramik hias di Jakarta. Penggusuran ini terjadi pada lahan yang telah menjadi kawasan kios-kios yang menjual keramik hias sejak tahun 1970-an yang menjual guci,

piring, dan karya seni keramik hias lainnya, dan bahkan sudah dikenal oleh masyarakat domestik pecinta keramik sampai ke turis mancanegara (Zaenuddin & Zidane, 2012). Sekitar 50 pedagang keramik digusur secara paksa dan tidak diberi waktu yang cukup untuk menghabiskan barang dagangannya atau sekedar merapkannya. Hal ini tentunya membuat para pedagang mengalami kerugian secara materi dan juga kerusakan barang jualannya (LBH Jakarta, 2017).



Gambar 1. Pasar Keramik Hias Rawasari Setelah digusur
Sumber: Antarafoto, 2008

Para pedagang keramik tidak diberikan area relokasi yang jelas dan bersifat terpencar-pencar sehingga menghilangkan citra pasar keramik hias yang ada sejak dulu. Akhirnya mereka secara paksa berjualan di bawah kolong jalan layang Ahmad Yani dan menjual rugi barang dagangannya agar cepat habis (detiknews, 2008). Memang keadaan ‘pasar mendadak’ keramik hias yang dibuka selama 24 jam ini membuat jaringan jalan tidak teratur yang disebabkan oleh parkir liar dari pelanggan-pelanggan keramik (Tanjung & Jamal, 2008). Maka itu para pedagang membutuhkan suatu lokasi yang lebih kondusif dan pantas untuk mereka berjualan tanpa mengganggu sekitarnya (KOMPAS, 2008).



Gambar 2. Jual Beli Keramik di bawah Jalan Layang
Sumber: Antarafoto, 2008

Tidak sedikit juga pedagang yang menyayangkan keberadaan keramik hias sebagai salah satu ikon Rawasari yang banyak menarik perhatian wisatawan pecinta keramik hias dari dalam dan luar negeri. Penjualan keramik hias ini juga dinilai sebagai salah satu aset bangsa untuk menaikkan perekonomian dalam negeri dan pariwisata setempat yang dapat menghidupkan kawasan setempat agar lebih dikenal masyarakat luas (detiknews, 2008).



Gambar 3. Lokasi Penggusuran
Sumber: Antarafoto, 2008



Gambar 4. Unjuk Rasa Warga Rawasari di Bundaran HI
Sumber: Merdeka.com, 2011

Selain mengakibatkan kerugian ekonomi yang cukup besar terhadap para pedagang, kasus penggusuran tersebut juga menyebabkan konflik demonstrasi ekstrim dan juga meningkatkan kriminalitas masyarakat sekitar (detiknews, 2011). Kini, para pedagang keramik sudah terpecah. Banyak yang sudah tidak berjualan, dan ada juga sedikit yang pindah ke Jalan Percetakan Negara. Meskipun begitu, pedagang-pedagang tersebut mengaku barang dagangannya sangat sepi dibandingkan ketika semua pedagang keramik berkumpul dalam satu area seperti dulu sebelum penggusuran terjadi (El-Ghaniy, 2012). Terlebih lagi, meskipun dulu sempat dikenal oleh masyarakat lama, pergantian zaman kerap mengalami perubahan yang signifikan sehingga banyak generasi muda yang kurang mengenal seni keramik hias dan kawasan Rawasari itu sendiri. Sekarang kawasan Rawasari pun sudah tidak lagi identik dengan sentra penjualan keramik hias dan kehilangan identitas dan memori kawasannya.

Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan dari latar belakang di atas adalah: (1) Hilangnya identitas kawasan Rawasari sebagai ikon pariwisata perdagangan keramik hias yang berdampak pada berbagai aspek mulai dari keruangan, perekonomian, hingga kawasan yang tidak hidup; (2) keberlanjutan identitas kawasan yang harus diwujudkan oleh generasi muda yang belum memiliki pengetahuan terhadap seni keramik hias; (3) kawasan Rawasari yang tidak memiliki ruang perantara kegiatan bermukim dan bekerja.

Tujuan

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah : (1) Memulihkan degradasi memori dan keruangan yang terjadi pada kawasan Rawasari; (2) Mewujudkan identitas kawasan yang berkelanjutan untuk generasi muda; (3) Mengakomodasi ruang perantara pada kawasan Rawasari.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur membahas poin-poin rumusan permasalahan untuk menghidupkan kembali citra kawasan dengan teori *Urban Acupuncture*, teori CMA untuk mewujudkan identitas yang berkelanjutan, dan teori *third place* sebagai ruang perantara kawasan.

Urban Acupuncture

Bersumber pada teori Jaime Lerner tentang *Urban Acupuncture*, bahwa *Urban Acupuncture* atau akupunktur perkotaan terdiri dari kata *urban* yang berarti sebuah kawasan yang mempunyai kegiatan utama non-pertanian dengan tatanan fungsi kawasan yaitu tempat bermukim di kota, pusat dan pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, serta kegiatan perekonomian (Lerner, 2014). Sedangkan *Acupuncture* dari kata *acus* yang artinya jarum dan *pungere* yang memiliki arti tusuk. *Urban Acupuncture* adalah sebuah intervensi kecil yang dapat mengubah konteks perkotaan yang lebih besar.

Berikut merupakan fokus dan pendekatan dalam *Urban Acupuncture* :

- a. *Public space*, yang membantuk kualitas hidup perkotaan;
- b. *Heritage and Sustainable issue*, yang menjawab masalah global dan tantangan kota kedepannya, dan menjaga kontinuitas identitas kota;

- c. *Solidarity*, suatu perubahan yang datang dari tingkatan lokal sehingga penataan lokal dapat berperan penting untuk kota;
- d. *Mixed-use development*, pengembangan ke arah kawasan multifungsi;
- e. TOD, tersedianya transportasi umum yang memadai.

Teori Ruang Hiller dan Hanson - *Configuration, Movement, Attractor (CMA)*

Teori Ruang oleh Hiller dan Hanson merupakan sebuah teori dengan konsep dasar hubungan antar dua ruang. Hal ini dijelaskan dalam hubungan CMA (*Configuration, Movement, Attractor*) di mana *configuration* berarti konfigurasi keruangan yang mengalami degradasi yang merupakan konsep paling dasar *urban acupuncture* (Hanson & Hiller, 1984). Kemudian *movement* merupakan kualitas pergerakan dalam keruangan tersebut yang berkurang atau mengalami degradasi, sehingga membutuhkan *attractor* (pematik) agar *movement* (pergerakan) terjadi dalam konfigurasi keruangan tersebut sehingga *urban acupuncture* menjadi berhasil (Ratti, 2004).

Third Place

Konsep desain yang digunakan dalam perancangan proyek adalah konsep *third place* atau ruang ketiga, sebagai jembatan penghubung agar proyek dapat menjadi titik akupunktur perkotaan yang berhasil. Bersumber pada teori dari Oldenburg, *Third Place* merupakan suatu tempat netral dan informal dengan tujuan untuk menjadi ruang interaksi, berekspresi, berpikir, dan bertukar pikiran sebagai ruang perantara *first place* (tempat bermukim) dan *second place* (tempat bekerja) (Manuel & Trisno, 2021). *Third place* dapat dikatakan untuk menjadi tempat sosialisasi penduduk yang cukup penting dan membuat masyarakat terlibat, serta membangun tingkat sensitivitas terhadap suatu tempat (Sutanto, 2020). Berikut prinsip-prinsip *Third Place* (Tanuwijaya & Trisno, 2021):

- a. *On neutral ground*, tempat netral untuk berkumpul;
- b. *Leveler*, penyamarataan, tempat yang inklusif, tidak pandang kasta;
- c. *Conversation*, tempat interaksi, perbincangan sebagai aktivitas utamanya;
- d. *Accessibility & accomodation*, tempat yang mudah diakses, di mana seseorang dapat pergi sendiri dengan nyaman;
- e. *The regulars*, membuat tempat tersebut hidup dan berkarakter;
- f. *A low profile*, tidak mencolok, bersifat rendah hati dan nyaman;
- g. *Mood is playful*, suasana menyenangkan dan rasa diterima di tempat ini;
- h. *Home away from home*, Membentuk komunitas sebagai tempat untuk menghabiskan waktu luang.

Selain prinsip-prinsip dan sifat-sifat *third place* tersebut, berdasarkan buku *The Great Good Place* (Oldenburg R. , 1999) ruang ketiga juga menganut :

- a. *Irrefutable Commonality*, di mana orang-orang akan terhubung dan memilih sendiri komunitasnya atas kesamaan mereka;
- b. *Locations Where People Interact*, sebagai penyedia tempat-tempat untuk mengembangkan komunitas dengan berinteraksi;
- c. *Unifying Activity*, untuk membawa masyarakat masuk dengan memupuk kebersamaan, membangun rutinitas, serta menyamakan aktivitas.

Berdasarkan hasil kajian teori maka ditarik benang merah bahwa teori *urban acupuncture* menghasilkan pembahasan identifikasi isu dan masalah pada kawasan serta investigasi tapak. Teori CMA menghasilkan perancangan zoning dan usulan konsep program ruang. Selanjutnya teori *third place* menghasilkan perancangan konsep pada tapak terpilih dan pembentukan gubahan massa.

3. METODE

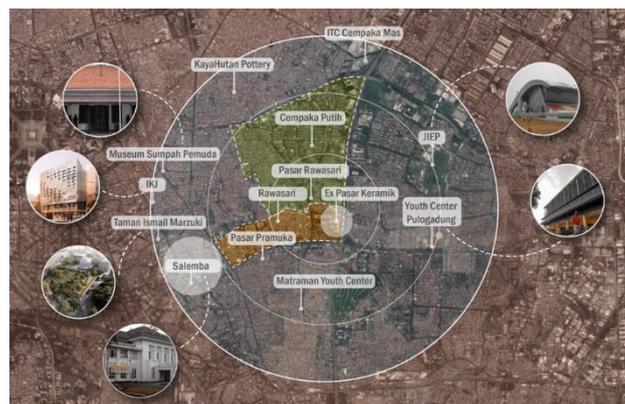
Metode perancangan dengan *urban acupuncture*, teori CMA, dan *third place* menggunakan tahapan perancangan dengan literatur-literatur pendukung yang berkaitan dengan isu yang dibahas untuk melakukan penyelesaian proyek. Tahapan tersebut antara lain :

- a. Identifikasi isu dan masalah pada kawasan;
- b. Investigasi tapak;
- c. Perancangan zoning dan usulan konsep program ruang;
- d. Penggunaan konsep perancangan yang tepat dan penerapannya pada tapak terpilih;
- e. Pembentukan gubahan massa;
- f. Produk akhir rancangan berupa desain eksterior dan interior, serta detail-detailnya.

4. DISKUSI DAN HASIL

Identifikasi Kawasan

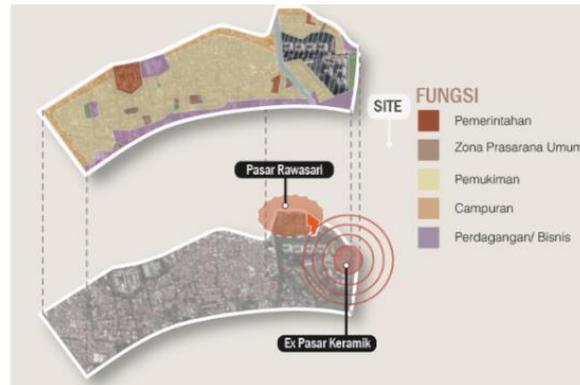
Rawasari merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Kecamatan ini dihuni oleh 102.240 penduduk dengan kepadatan 21.655/km², dan minim sarana hiburan dan rekreasi (Pusat, 2021). Potensi dalam radius 3 km adalah terdapat kawasan pendidikan Salemba dan Institut Kesenian Jakarta sehingga bisa menarik para peminat dari kalangan pelajar dan pemuda-pemudi pada beberapa lokasi youth center. Selain itu terdapat beberapa pusat perbelanjaan grosir.



Gambar 5. Radius 3 km dari Rawasari
Sumber: Penulis, 2022

Kecamatan Cempaka Putih sedang dikembangkan dari segi wisata kuliner. Bahkan, Pasar Rawasari sedang direncanakan untuk dibuat kegiatan pusat jajanan kuliner subuh dengan UKM makanan tradisional yang berjualan dari jam 3-7 pagi setiap akhir pekan. Rawasari merupakan kelurahan dengan pertumbuhan laju penduduk tertinggi yang dikarenakan mayoritas fungsinya sebagai pemukiman. Kawasan bisnis dan campuran berada pada sekelilingnya, dengan mayoritas penjual material bangunan. Selain ikon pasar keramik yang hilang, Rawasari tidak memiliki tempat untuk meluapkan hobi dan kreativitas, atau sekedar tempat hiburan sehingga menjadi salah satu faktor lainnya kawasan ini kurang diminati masyarakat. Titik-titik yang sepi/mati seperti Pasar Rawasari kini menjadi ruang negatif bagi kawasan.

Aktivitas yang terjadi di Rawasari mayoritasnya adalah bermukim dan berdagang, dan diikuti dengan pendidikan dan akomodasi. Dengan mayoritas aktivitas bermukim dan didasari data masyarakat Jakarta Pusat terbanyak adalah 20-39 tahun (generasi muda), maka kawasan ini berpotensi untuk memiliki ruang hiburan, wisata, atau ruang kreatif, karena kebanyakan dari mereka memilih untuk pergi berkumpul ke luar Rawasari melihat ketaktersediaan ruang untuk aktivitas anak muda.

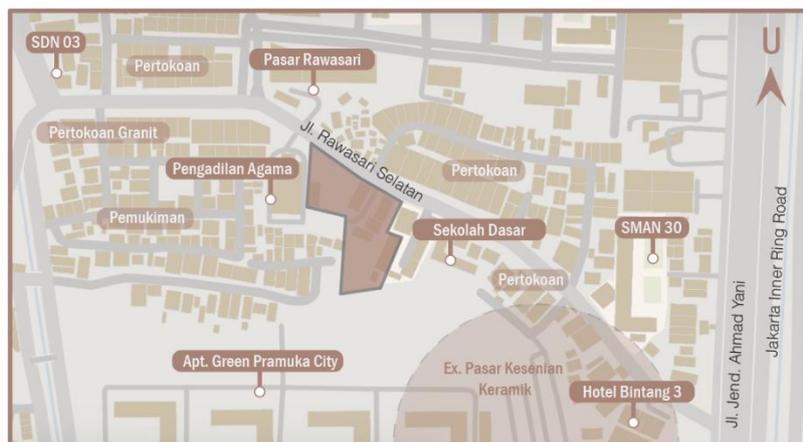


Gambar 6. Fungsi dan Zonasi di Rawasari
Sumber: Penulis, 2022

Kini, dengan banyaknya toko bahan bangunan di sekitar Rawasari, di sepanjang Jalan Percetakan Negara kini juga dikelilingi oleh banyak toko keramik lantai (*floor tile*) granit dan marmer. Hal ini juga disebabkan oleh memori Rawasari sebagai pusat penjualan gerabah keramik yang memicu para penjual barang-barang lain seperti granit, marmer, lampu hias, hingga perabotan ada di sini, meskipun pasar keramik hias sudah terpecah dan sedikit sekali terlihat di sekitar kawasan.

Investigasi Tapak

Tapak perancangan terletak di Jalan Rawasari Selatan Nomor 51, Rawasari, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Pada gambar 7 dapat terlihat fungsi-fungsi di sekitar tapak yang mayoritasnya adalah fungsi perdagangan toko material bangunan. Pada bagian Barat Laut tapak juga terdapat Pasar Rawasari. Tapak perancangan dikelilingi oleh zonasi campuran yang berfungsi sebagai *second place* (tempat bekerja) dan zonasi pemukiman yang berfungsi sebagai *first place* (tempat bermukim). Maka itu Rawasari membutuhkan *Third Place*. Tapak perancangan juga cukup dekat dengan halte busway yang berjarak 500 m dari tapak.



Gambar 7. Aktivitas sekitar tapak
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 8. Zonasi tapak perancangan
Sumber: Jakarta Satu, 2022

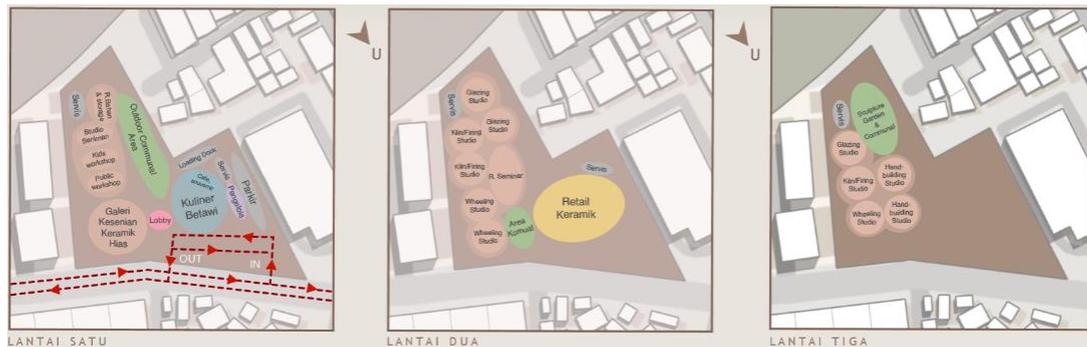
Usulan Program Ruang

Berdasarkan visi, misi, dan target pengunjung yang ada, program bertajuk pada konsep *creative compound space*, di mana *compound space* merupakan sebuah ruang kreatif, merupakan suatu tempat dengan target generasi muda sebagai *attractor* untuk mengembangkan kreativitasnya dan berkarya sekaligus mendukung kewirausahaan lokal dalam bidang industri kreatif. Kehadiran *creative compound space* telah membuka kesempatan belajar, memperluas komunitas, dan juga menciptakan inovasi sehingga terjadi konfigurasi keruangan dengan menambah arus pergerakan kawasan.

Berikut merupakan beberapa program yang diusulkan :

- a. Ritel keramik hias, Mengembalikan dan menciptakan ruang jual-beli pedagang keramik hias Rawasari yang tergusur;
- b. Ritel keramik flooring, Sesuai kontekstual sekitar yang menjual material bahan bangunan sebagai linkage perdagangan sekitar;
- c. Kuliner dan retail UMKM, Wisata kuliner UMKM dapat menjadi *attractor* untuk mendatangkan penduduk sekitar dan milenial dengan tren produk lokal yang ada;
- d. *Courtyard*, Area fleksibel untuk mengadakan event berkala untuk menarik generasi muda lebih banyak lagi;
- e. Kelas *workshop*, Ruang mempelajari teknik pembuatan keramik hias untuk para pengunjung dan mengembangkan kreativitas pengrajin keramik;
- f. Galeri keramik hias, Galeri yang mempamerkan kesenian keramik hias Indonesia sebagai sarana rekreasi dan menarik wisatawan;
- g. Kafe Nusantara, sebagai jembatan bagi generasi muda dengan budaya 'nongkrong' dan 'ngopi' nya dapat mengenal tradisi teh serta kopi Indonesia dengan keramik hias;
- h. *Community Hub*, Ruang untuk para pecinta keramik membentuk komunitas dan bertukar pikiran.

Zonasi dibedakan sesuai aktivitas setiap program yaitu *leisure learning*, *community*, *retail*, dan area *outdoor*. Zonasi setiap lantai tetap menyediakan area *outdoor* untuk menciptakan suasana yang terbuka dan sehat.



Gambar 9. Zoning Program

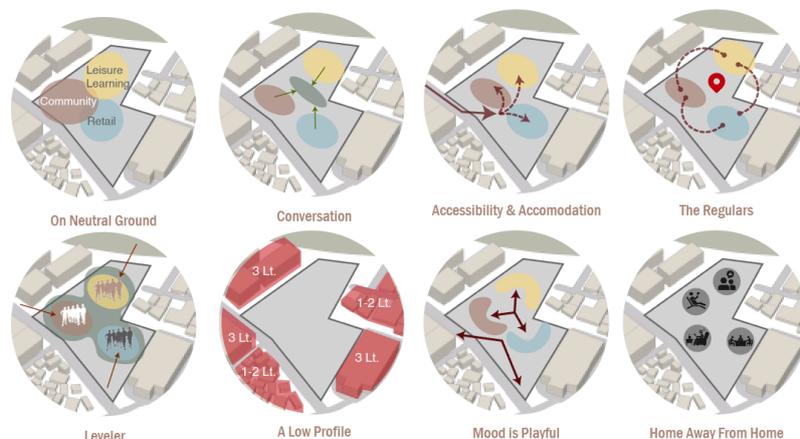
Sumber: Penulis, 2022

Konsep Perancangan

Melalui analisis kegiatan mayoritas masyarakat di Rawasari dan sekitarnya diketahui mereka hanya melakukan aktivitas sehari-hari dari rumah (*first place*) ke tempat bekerja (*second place*), tanpa adanya *third place* sebagai ruang perantara yang menjadi ruang interaksi untuk melepas penat dan melakukan rekreasi. Sehingga dengan *third place*, proyek yang dihasilkan dapat mempertemukan masyarakat Rawasari dengan masyarakat dari manapun untuk berbelanja, belajar, bersantai, mengisi waktu luang, serta membentuk suatu komunitas.

Dalam perancangan proyek ini menerapkan prinsip-prinsip *Third Place*. Proyek menciptakan keadaan netral di mana keberadaan program-program yang diusulkan tidak membatasi kelas sosial yang ada pada masyarakat, antara pedagang keramik yang mayoritas perekonomiannya menengah kebawah, seniman, dan pengunjung. Konsep ini juga menciptakan proyek yang bersifat inklusif bagi berbagai kelompok pengguna dari pengunjung luar maupun masyarakat Rawasari itu sendiri. Antar program juga diciptakan penghubung dan aktivitas sehingga mempersatukan komunitas yaitu dari aktivitas berbelanja, menghabiskan waktu luang, dan juga edukasi kreatif.

Bangunan juga mengusung keterbukaan yang merupakan salah satu sifat dari konsep *third place* agar bangunan bisa ramah di akses bagi segala kalangan dan menjadikan sirkulasi sebagai salah satu aspek penting dalam merancang bangunan. Sifatnya yang terbuka juga dapat membantu mempersatukan komunitas sehingga kawasan Rawasari bisa kembali hidup dan mengembalikan citra Rawasari sebagai ikon perdagangan kesenian keramik hias. Selain itu *third place* juga dapat mendukung adanya perubahan dari segi arsitektur dan keruangan yang terjadi setelah pandemi yang menyebabkan manusia lebih gemar pergi ke tempat yang bersifat terbuka.

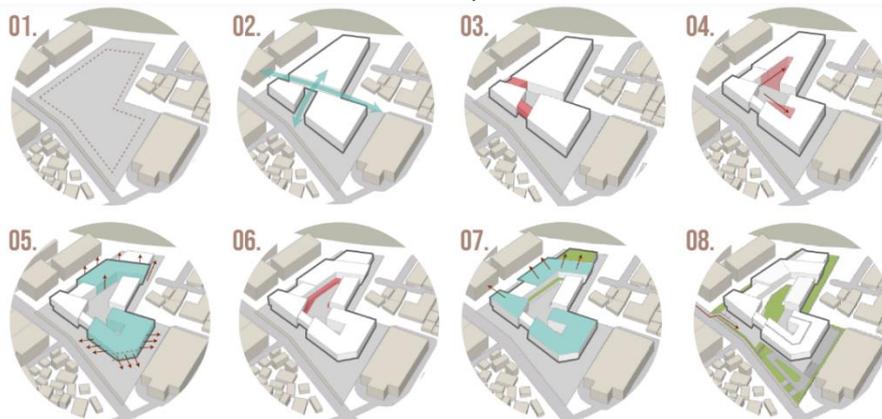


Gambar 10. Penerapan Konsep *Third Place*

Sumber: Penulis, 2022

Transformasi Massa

Berdasarkan hasil analisis dan penerapan konsep, pembentukan massa dilakukan sebagai berikut: (1) Proyeksi dari bentuk tapak untuk memaksimalkan pemanfaatan site; (2) Melakukan *extrude* sampai lantai 3 dengan memperhatikan *skyline* dan membelah massa sesuai fungsi program; (3) Jembatan penghubung antar program sebagai penerapan *third place* untuk mempersatukan dan membentuk komunitas keramik hias; (4) Ruang terbuka sebagai penerapan *third place* dalam menyediakan area komunal yang terbuka yang menjadi juga respon dari tren zaman sekarang; (5) Pemaksimalan *space* sesuai kebutuhan dalam *levelling* massa, dan juga bagian *retail* yang dibuat lebih besar pada lantai 2 & 3 ke arah kawasan pasar untuk menonjolkan perdagangan keramik hias; (6) Penambahan teras-teras untuk memaksimalkan *cross ventilation* pada massa; (7) Pembentukan *skylight* pada bagian *retail* dan kemiringan-kemiringan pada bagian atap gubahan; (8) Penambahan *landscaping* dan akses masuk mobil serta akses pedestrian dari arah terdekat ke titik halte busway.



Gambar 11. Transformasi Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2022

Hasil Akhir Perancangan

Proyek Rawasari *Ceramics Hub* ini memiliki fasad utama berupa second skin terinspirasi dari bongkahan pecahan keramik dari material aluminium anodized dengan warna terakota sebagai warna asli keramik untuk memperlihatkan identitas proyek yang terikat dengan kesenian keramik hias. Terdapat juga hiasan lampu indirect lighting untuk menambahkan penerangan serta estetika fasad pada malam hari agar lebih mengundang dan memperlihatkan karakter pada kawasan.



Gambar 12. Fasad Utama Bangunan
Sumber: Penulis, 2022

Proyek Rawasari Ceramics Hub ini memiliki massa dengan fungsi kelompok programnya masing-masing (*retail, community, dan leisure learning*). Meskipun memiliki fungsi yang berbeda-beda, program tetap bertuju pada kesenian keramik hias yang memperhatikan pembangunan komunitas antar masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan adanya *community hub* yang menyambungkan program-program antar massa sebagai suatu ruang komunitas. Massa juga dibuat sesuai dengan konteks lingkungan sekitar agar tidak mengganggu *skyline* sekitar. Pemakaian *second skin* juga menambah nilai estetika secara interior bangunan, di mana memperlihatkan permainan cahaya yang dihasilkan oleh fasad bangunan. Hal ini membuat bangunan dapat menggunakan pencahayaan alami dengan menghasilkan estetika cahaya yang dihasilkan.



Courtyard Event Area

Teras Outdoor

Gambar 13. Perspektif Interior Bangunan
Sumber: Penulis, 2022

Bangunan juga memaksimalkan sirkulasi udara yang baik agar tercipta *cross ventilation* serta keselarasan hubungan ruang luar dan dalam untuk menciptakan lingkungan yang sehat sebagai ruang ketiga bagi kawasan. Terdapat juga courtyard sebagai salah satu penerapan prinsip *third place*, yaitu untuk menciptakan suasana terbuka yang bersifat netral.



Galeri Keramik Hias Lantai 1

Galeri Keramik Hias Lantai 2

Community Hub

Coworking Space

Cafe Nusantara

Workshop Keramik Hias (Handbuilding Studio)

Gambar 14. Area Courtyard
Sumber: Penulis, 2022

Program-program yang tersedia juga membuat pengunjung dapat berkumpul untuk menciptakan komunitas tanpa memandang kasta, meskipun mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda di tempat ini. Hal ini lah yang memperlihatkan kolerasi antara permasalahan, program, dan desain yang mewujudkan proyek ini sebagai suatu ruang ketiga sebagai ruang perantara yang memulihkan degradasi-degradasi yang terjadi di Rawasari.



Gambar 15. Potongan Perspektif Program-Program Utama
Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan telah menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Hilangnya identitas kawasan Rawasari sebagai ikon pariwisata perdagangan keramik hias yang berdampak pada berbagai aspek mulai dari keruangan, perekonomian, hingga kawasan yang tidak hidup;
Proyek Rawasari *Ceramics Hub* ini merupakan sebuah wadah kreativitas, ruang perantara dan ritel keramik hias yang berupaya untuk mengembalikan citra kawasan Rawasari sebagai ikon perdagangan kesenian keramik hias dengan strategi *urban acupuncture*.
- b. keberlanjutan identitas kawasan yang harus diwujudkan oleh generasi muda yang belum memiliki pengetahuan terhadap seni keramik hias;
Hasil perancangan membuahakan proyek dengan tiga jenis kelompok fungsi ruang yaitu *retail*, *community*, dan *leisure learning* yang diharapkan dapat menciptakan ruang-ruang positif yang dapat menjadi attractor bagi komunitas pecinta keramik serta generasi muda untuk kontinuitas citra kawasan serta kesenian keramik hias itu sendiri.
- c. kawasan Rawasari yang tidak memiliki ruang perantara kegiatan bermukim dan bekerja;
Proyek ini juga menerapkan konsep *third place* yang menjadi jembatan penghubung dalam menarik perhatian masyarakat luas dengan menjadikan proyek ini sebagai suatu ruang perantara pada kawasan.

Temuan

Temuan yang didapatkan sebagai hasil dari indikator perancangan adalah bahwa sebuah bangunan dapat menjadi titik intervensi kecil yang dapat memulihkan berbagai permasalahan pada suatu kawasan tertentu terutama kawasan yang berpotensi seperti Rawasari namun kurang mendapat perhatian. Hasil perancangan juga sekiranya dapat mengembangkan melalui ilmu perancangan arsitektur, dan juga dapat membangkitkan kesan positif bagi kawasan.

REFERENSI

- detiknews. (2008, Februari 9). Retrieved from Pedagang Keramik Hias Rawasari Kembali Berjualan: <https://news.detik.com/berita/d-891182/pedagang-keramik-hias-rawasari-kembali-berjualan>
- detiknews. (2011, Febuari 21). *Anak-anak Korban Penggusuran Rawasari Demo Istana*. Retrieved from detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-1575395/anak-anak-korban-penggusuran-rawasari-demo-istana>
- El-Ghaniy, A. (2012, Desember 1). *Almiera El-Ghaniy*. Retrieved from Cari Keramik dan Perabot Lantai Datang Saja ke Rawasari: <http://almieraelghaniy.blogspot.com/2012/11/cari-keramik-perabot-lantai-datang-saja.html>
- Hanson, H. B., & Hiller, H. B. (1984). *Space is the machine : a configurational theory of architecture*. Cambridge University Press.
- KOMPAS. (2008, November 11). Retrieved from Pasar Keramik Rawasari Jadi Pasar Tumpah: <https://megapolitan.kompas.com/read/2008/02/11/15475067/pasar.keramik.rawasari.ja-di.pasar.tumpah>
- LBH Jakarta. (2017, Agustus 10). Retrieved from Penggusuran Rawasari, 9 Tahun Lalu Sebelum Ada Apartemen Green Pramuka City: <https://bantuanhukum.or.id/penggusuran-rawasari-9-tahun-lalu-sebelum-ada-apartemen-green-pramuka-city/>
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture*. Washington DC: Island Press.
- Manuel, S., & Trisno, R. (2021). Community Activity Center Which Prioritizes Socialization Activity in Kwitang, Central Jakarta. *Atlantis Press*, 334.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Da Capo Press.
- Pusat, B. K. (2021, September 27). *Kecamatan Cempaka Putih Dalam Angka 2021*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Pusat. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Pusat.
- Ratti, C. (2004). Space syntax: some inconsistencies. *Environment and Planning B: Planning and Design. Sage Journals*, 487-499.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: UNTAR.
- Tanjung, S., & Jamal, N. (2008, Februari 13). *Liputan6*. Retrieved from Keramik Rawasari Diserbu Hingga Malam: <https://www.liputan6.com/news/read/154788/keramik-rawasari-diserbu-hingga-malam>
- Tanuwijaya, R., & Trisno, R. (2021). Flea Market and Thrift Facility as a Third Place with Urban-Retrofitting Approach in North Kebayoran Lama. *Atlantis Press ICEBSH*, 330.
- Zaenuddin, H., & Zidane, M. (2012). *212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*. 2012.